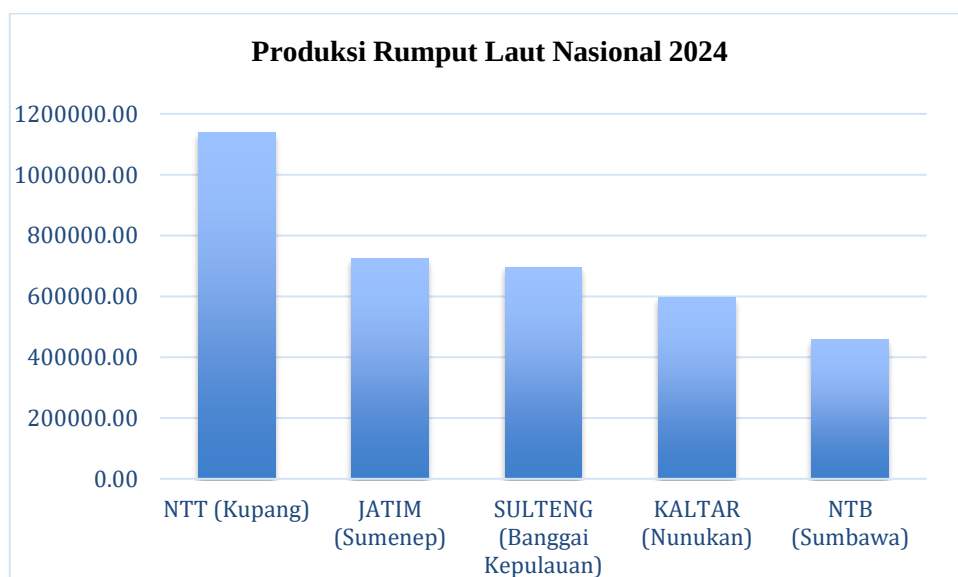


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumput laut sebagai salah satu komoditas unggulan pada subsektor perikanan berperan penting dalam perekonomian masyarakat Indonesia. Berdasarkan data FAO (*Food And Agriculture Organization*) tahun 2022, Indonesia menjadi negara produsen rumput laut terbesar kedua di dunia dengan volume produksi sebesar 9,6 juta ton. Tingginya produksi tersebut didukung oleh kondisi alam dan wilayah Indonesia yang sesuai untuk pengembangan budidaya rumput laut. Data KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan) tahun 2024, menyebutkan bahwa provinsi dengan kontribusi produksi rumput laut terbesar di Indonesia meliputi Nusa Tenggara Timur (1.140.370,29 ton), Jawa Timur (723.292,50 ton), Sulawesi Tengah (696.339,99 ton), Kalimantan Utara (596.556,62 ton), dan Nusa Tenggara Barat (457.920 ton).



Gambar 1 Data Produksi Wilayah Penghasil Rumput Laut Nasional

(Sumber : Data KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan), 2024)

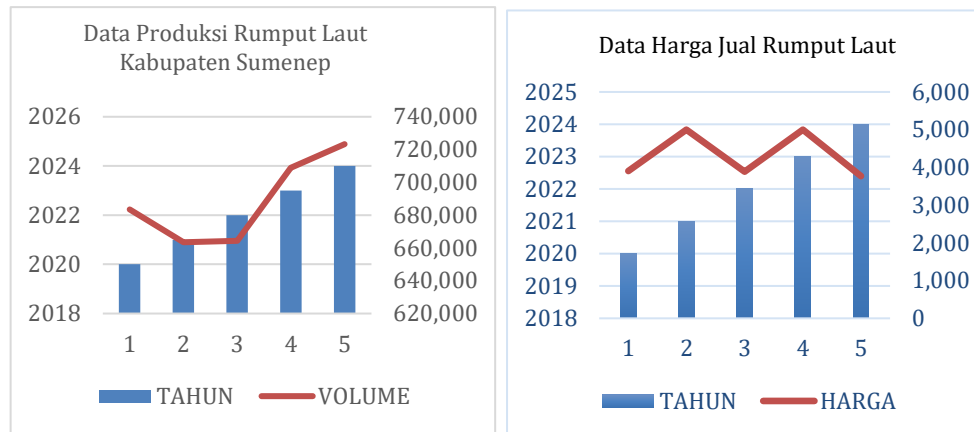
Meskipun usaha budidaya rumput laut memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, namun budidaya rumput laut tidak terlepas dari berbagai risiko. Risiko disebabkan ketidakpastian yang mungkin terjadi yang dapat menyebabkan kerugian (Nona, 2022). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu rumput laut memiliki risiko pada tahap produksi, yang

bervariasi mulai dari faktor alam, curah hujan, serangan hama penyakit, pengalaman petani, luas lahan, kualitas bibit, dan modal (Jufri et al., 2018 ;Fatunny et al., 2023;Sukrin et al., 2025). Menurut Jufri et al., (2018) risiko dalam produksi rumput laut memberikan dampak terhadap keputusan produksi seperti pengalokasian tenaga kerja, serta penggunaan input pada produksi yang dilakukan. Penelitian sebelumnya oleh Nona, (2022) juga menyatakan risiko produksi yang tidak ditangani dengan baik akan berdampak pada kegagalan panen dan penurunan jumlah produksi.

Disamping risiko produksi, Ferreira & Castro Junior, (2021) menyampaikan bahwa budidaya rumput laut juga memiliki risiko terkait harga. Hasil penelitian Rimmer et al., (2021) harga rumput laut Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Harga rumput laut dapat berfluktuasi secara signifikan dari satu siklus produksi ke siklus berikutnya. Munculnya risiko harga dapat disebabkan oleh harga pada tingkat konsumen, pengepul, dan kualitas rumput laut (Nona, 2022). Menurut Nurwidodo et al., (2017) petani rumput laut mengeluh dikarenakan posisi tawar mereka cenderung lemah dalam penentuan harga jual rumput laut. Risiko harga ini berdampak pada pendapatan petani dan kelangsungan budidaya rumput laut oleh petani (Yanamisra et al., 2023).

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu daerah sentra penghasil komoditas rumput laut di Jawa Timur, Indonesia. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Timur, produksi Rumput Laut di Kabupaten Sumenep sebesar 723,292 ton pada tahun 2024. Data tersebut menjadikan Kabupaten Sumenep sebagai daerah dengan kontribusi produksi terbesar di Jawa Timur. Secara topografi, Kabupaten Sumenep memiliki wilayah pesisir yang landai dengan kondisi perairan yang relatif tenang, sehingga sangat mendukung kegiatan budidaya rumput laut. Kabupaten Sumenep memiliki beberapa wilayah penghasil komoditas rumput laut seperti kecamatan Saronggi, Bluto, Sapeken, Ra'as, Gili Genting, Talango, dan Arjasa, Ambuten, Gapura, dan Dungkek (Hidayati et al., 2024).

Namun, berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir.



Gambar 2 Data Produksi dan Harga Rumput Laut Sumenep

Sumber : Data KKP

Pada tahun 2020, hasil produksi sebesar (683.425 ton) dan mengalami penurunan pada tahun 2021 dengan hasil produksi sebesar (663.470 ton). Kemudian ditahun 2022 hasil produksi mengalami peningkatan yakni sebesar (664.294 ton), terus mengalami peningkatan pada tahun berikutnya yakni 2023 sebesar (708.903 ton), dan tahun 2024 sebesar (723.292 ton). Harga jual rumput laut juga mengalami fluktuasi, dimana harga jual rumput laut basah pada tahun 2020 (Rp 3.902/Kg), tahun 2021 (Rp 5.000/Kg), tahun 2022 (Rp 3.884/Kg), tahun 2023 (Rp 5.000/Kg), tahun 2024 (Rp 3.769/Kg). Fluktuasi ini menunjukkan adanya ketidakpastian yang menimbulkan risiko bagi petani baik dari sisi produksi maupun harga. Sehingga penelitian penting untuk dilakukan dimana dengan mengetahui resiko produksi serta risiko harga yang ada pada proses budidaya rumput laut dapat dijadikan sebagai acuan bagi petani untuk memberikan keputusan terkait budidaya rumput laut yang dilakukan. Meskipun telah terdapat beberapa penelitian terkait dengan budidaya dan risiko pada budidaya rumput laut, namun belum ada kajian secara spesifik yang menyoroti terkait dengan risiko produksi dan harga budidaya rumput laut di Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Bagaimana risiko produksi pada budidaya rumput laut di Kabupaten Sumenep.
2. Bagaimana risiko harga pada budidaya rumput laut di Kabupaten Sumenep.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui risiko produksi pada budidaya rumput laut pada budidaya rumput laut di Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui risiko harga pada budidaya rumput laut di Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi peneliti :

1. Menjadi pengalaman empiris dan sebagai penerapan dari teori yang telah diperoleh dalam perkuliahan khususnya teori mengenai risiko produksi dan harga pada sektor budidaya. Selain itu penelitian ini dapat menjadi rujukan empiris yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian sejenis di wilayah lain maupun pada komoditas perikanan lainnya serta sebagai ruang pengembangan penelitian lebih lanjut terkait dengan inovasi teknologi strategi mitigasi dan model-model ekonomi risiko terutama pada sektor perikanan.
2. Sebagai sarana pengembangan pengetahuan, keterampilan analisis, serta pemahaman terkait dinamika usaha budidaya khususnya pada komoditas rumput laut di tingkat petani.

Bagi petani :

1. Memberikan informasi terkait risiko produksi dan harga pada proses budidaya dan pengaruhnya terhadap usaha yang dilakukan.
2. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan usaha, terhadap risiko yang ada terkait dengan strategi

pengelolaan risiko produksi dan harga.

Bagi pemerintah :

1. Menjadi masukan terkait perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran terutama terkait dengan pengembangan sektor budidaya rumput laut di kabupaten Sumenep.
2. Memberikan data empiris bagi perencanaan program pengembangan seperti pendampingan penyediaan sarana produksi dan penguatan akses pasar bagi petani serta membantu pemerintah terkait dengan potensi dan tantangan di sektor budidaya rumput laut.